

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah mempunyai kearifan lokal yang berbeda sebagai suatu identitas daerah tersebut. Kearifan lokal memiliki beberapa istilah diantaranya kearifan tradisional (*indigenous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) atau pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) atau kearifan asli pribumi (*original indigenous wisdom*) (Sinapoy, 2018: 518). Kearifan lokal berasal dari kelompok masyarakat yang diperoleh dengan cara pengalaman langsung dan belum tentu pengalaman tersebut dialami pula oleh masyarakat lainnya. Kearifan lokal dapat pula diartikan sebagai gagasan bijaksana yang muncul pada masyarakat setempat yang ditanam dan diakui masyarakat setempat. Gagasan bijaksana atau nilai-nilai ini muncul, tumbuh, dan berkembang secara berkelanjutan sebagai warisan leluhur dan digunakan untuk mengatur kegiatan bermasyarakat (Fajarini, 2014: 124).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan lingkungan masyarakat setempat. Kearifan lokal berasal dari pengalaman masyarakat lokal tertentu sebagai suatu pengetahuan dan diintegrasikan dengan pemahaman budaya dan keadaan alam setempat yang berfungsi mengatur kehidupan masyarakat setempat. Tradisi, petuah, pepatah, semboyan, nyanyian, kesenian, arsitektur, merupakan perwujudan dari kearifan lokal.

Salah satu kearifan lokal daerah yang sarat akan nilai-nilai yaitu kesenian tradisional Besutan yang berasal dari Jombang. Besut berasal dari *kirito boso mbeto maksud* (Bahasa Jawa) yang memiliki arti membawa maksud atau membawa amanah. Kesenian tradisional Besutan lahir dari pengembangan seni Lerok, dan pada era berikutnya berkembang lagi menjadi seni Ludruk Sandiwara yang sering ditampilkan hingga saat ini. Meskipun kapan dan siapa pencipta Besutan belum diketahui secara pasti, dipercaya Lerok merupakan kesenian jalanan yang menjadi cikal bakal Besut berlangsung pada tahun 1907-1915 dengan Pak Santik dari Diwek sebagai pelopor berkembangnya Besut (Khotimah, 2019: 6-9).

Kesenian tradisional Besutan memiliki struktur pemanggungan yang dipenuhi simbol, tanda, dan perlambangan yang sarat akan nilai-nilai karakter. Mulai dari tembang pengiring gamelan Jawa, busana, aksesoris, akting, dialog, dan alur cerita kesenian tradisional Besutan memiliki makna dan nilai luhur. Pakaian Besut menggunakan celana hitam mengandung makna kesederhanaan, bebet kain putih mori melambangkan suci jiwa raganya, tutup kepala merah melambangkan berani akan kebenaran, topi merah dan bebet putih melambangkan bendera Indonesia, tali rawe merah yang mengikat pinggang melambangkan persatuan yang kuat dan utuh, dan Besut tanpa busana melambangkan kesengsaraan rakyat pada zaman penjajahan. Adegan kesenian tradisional Besutan diawali dengan ritual, pembawa obor berjalan dengan waspada dan mengendalikan Besut yang matanya tertutup, mulut tersumbat susur dilarang berpendapat, *ngesot* (berjalan dengan duduk dan menggunakan tangan, diasosiasikan dengan orang yang tidak mampu

berjalan dengan kaki) mengikuti obor bergerak yang melambangkan tidak boleh menyimpang dari penguasa, dilanjutkan dengan perebutan obor oleh Besut dan kebebasan Besut (Khotimah, 2019: 29-32).

Masyarakat Jombang sebagai pemilik kesenian tradisional Besutan selayaknya mengetahui, menjaga, dan melestarikan kearifan lokal (*local genius*) ini. Ludruk Sandiwara sebagai bentuk pengembangan dari kesenian tradisional Besutan masih eksis, berbeda dengan kesenian tradisional Besutan yang jarang ditampilkan. Banyak tokoh seni dan sastrawan berjuang mandiri untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Kesenian tradisional Besutan kini dalam kondisi memprihatinkan.

Seniman Besutan saat ini masih ada, seperti Pak Tajib yang memiliki keterampilan Besutan kini sudah tua. Generasi muda sebagai penerus dan pewaris kesenian tradisional Besutan patut melestarikan kesenian ini. Besutan bukan hanya menjadi kebanggaan dan kearifan lokal milik Jombang saja, tetapi diharapkan dapat menjadi kearifan universal.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV SDN Pacar Peluk Jombang tanggal 30 September 2019, diperoleh data SDN Pacar Peluk Jombang menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2014. Karakter siswa sangat aktif, tidak mengalami masalah membaca, menyukai bacaan bergambar, cenderung menyukai pembelajaran eksperimen, dan berkelompok. Sekolah memfasilitasi siswa dengan media pembelajaran seperti KIT, torso, diorama, dan poster, sudut baca tiap kelas yang berisikan bacaan untuk anak, LCD, laboratorium komputer yang dapat digunakan siswa untuk mencari referensi pembelajaran, dan fasilitas lainnya. Siswa

kelas IV SDN Pacarpeluk berjumlah 21 siswa dengan 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan lembaga yaitu 70. Menurut penuturan guru kelas IV, siswa tertarik mempelajari seni tradisional Indonesia terutama saat praktik menari.

Angket siswa disebar pada tanggal 1 Agustus 2019, menunjukkan dari 21 siswa kelas IV, tidak satu pun siswa yang mengetahui kesenian tradisional Besutan. Peneliti mencoba menggali lebih dalam dengan memberikan pertanyaan lesan kepada siswa apakah memang benar tidak mengetahui kesenian tradisional Besutan, 2 dari 21 siswa mengaku hanya pernah mendengar Besut dan Rusmini di radio dan tidak mengetahui apa itu Besutan.

Wawancara dan penyebaran angket siswa pada tanggal 16-18 Januari 2020 di SDN Sumberagung 1 diperoleh data bahwa SDN Sumberagung 1 menggunakan kurikulum 2013 secara bertahap dimulai dari kelas 1 dan kelas 5 tahun 2016, kelas 2 dan kelas 4 tahun 2017, serta kelas 3 dan kelas 6 tahun 2018. Karakter siswa sangat aktif, tidak mengalami masalah membaca, menyukai bacaan bergambar. Sumber belajar yang digunakan guru bersumber dari buku-buku di kelas, gambar-gambar, dan terkadang siswa diminta untuk membuat kliping. Siswa kelas IV SDN Sumberagung 1 berjumlah 25 siswa dengan 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan lembaga yaitu 70. Angket respon siswa juga menunjukkan dari 25 siswa kelas IV, tidak satu pun siswa yang mengetahui kesenian tradisional Besutan.

Kesenian tradisional Besutan yang sarat akan nilai-nilai mulai punah. Pementasan kesenian Besutan sudah jarang ditampilkan, tak hayal generasi muda

tidak mengetahui kesenian khas Jombang ini. Sangat disayangkan apabila anak sudah memiliki ketertarikan akan budaya, tetapi karena minimnya sumber belajar kesenian Besutan berakibat generasi muda tidak mengenal budaya daerahnya.

Menanggapi lunturnya budaya maka perlu gerakan mengenalkan dan melestarikan budaya tradisional. Penelitian terdahulu milik Hapsoro, (2015: 215) menyebutkan bahwa komunitas *Kultural Indonesia Star Society* (KISS) bergerak pada pelestarian tari tradisional diperlukan sebagai agen moral yang bertanggung jawab terhadap budaya tradisional Indonesia pada era globalisasi. Gerakan ini mengusung tema generasi muda yang cinta budaya. Gerakan sosial melestarikan budaya diperlukan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda bangga akan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Saptodewo, Febrianto (2015: 2) mengenalkan cerita pewayangan kepada masyarakat khususnya anak-anak dapat melalui *motion comic*. Cerita pewayangan yang dikemas melalui *motion comic* dapat menarik generasi muda secara global. Penelitian eksperimen Pramadi, Putu dkk (2013: 6) meneliti pengaruh penggunaan komik yang berorientasi kearifan lokal Bali terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep, menunjukkan komik yang berorientasi kearifan lokal Bali memberi pengaruh baik terhadap motivasi dan pemahaman konsep.

Penelitian terdahulu oleh Fadhila, Siti Nur (2019) pengembangan komik berbasis budaya lokal Madura menyatakan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, komik yang memuat materi pesawat

sederhana ini dapat membantu siswa menyerap materi secara mendalam dan utuh. Komik ini praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang urgensi lunturnya budaya tradisional Besutan dan penelitian terdahulu, penelitian pengembangan bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” penting dilakukan sebagai gerakan melestarikan kesenian tradisional Besutan. Bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” merupakan pengembangan dari komik berbasis budaya lokal Madura milik Fadhila, Siti Nur (2019). Pengembangan komik ditinjau dari aspek materi, keterpakaian, kepraktisan, efektifitas, dan daya tahan.

Ditinjau dari aspek materi, penelitian sebelumnya memfokuskan pada materi ajar pesawat sederhana dan menampilkan budaya daerah melalui penggambaran tokoh komik. Sedangkan komik mengenal jombang bersama Cak Besut mengenalkan kesenian Besutan pada anak yang dikemas melalui pembelajaran kelas IV tema 8 Daerah Tempat Tinggalku subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Ditinjau dari aspek keterpakaian, komik ini dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas sekaligus mengenalkan kesenian Besutan yang dapat diakses melalui perpustakaan Mastrip Pemerintahan Kabupaten Jombang.

Kepraktisan komik ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan aspek kepraktisan, komik “Mengenal Jombang bersama Cak Besut” dikembangkan dengan cerita ringkas dan tidak memuat halaman terlalu banyak. Melalui cerita yang dibuat ringkas, diharapkan pembaca komik tidak merasa bosan dan dapat digunakan seutuhnya saat pembelajaran. Ditinjau dari aspek keefektifan, Komik “Mengenal Jombang bersama Cak Besut” dikembangkan dengan memperhatikan

pemilihan warna, layout, dan gambar komik, sehingga diharapkan persentase respon siswa dan hasil belajar klasikal akan baik pula. Aspek daya tahan, Komik “Menenal Jombang bersama Cak Besut” dicetak menggunakan kertas *art paper* ukuran A5 ketebalan 250gsm. Isi komik dicetak menggunakan kertas *art paper* ukuran A5 ketebalan 150gsm. Pada tahap *disseminate* disertakan juga file PDF yang dapat diakses di Balai Perpustakaan Mastrip Pemerintahan Kabupaten Jombang.

Komik dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, pertimbangan pertama didasari teori Piaget (dalam Dahar, Ratna Wilis, 2017: 138) anak umur 7-11 tahun berada pada periode operasional konkret, usia ini berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada fase ini kemampuan proses berpikir mengoperasikan kaidah logika anak sudah mulai berkembang, meskipun masih terikat pada objek yang bersifat konkret. Siswa pada periode operasional konkret memerlukan alat bantu pembelajaran agar lebih memahami suatu materi. Pertimbangan ke dua dalam pemilihan bahan ajar komik, didasari oleh karakteristik siswa kelas IV SDN Pacar Peluk dan SDN Sumberagung 1 yang tertarik dengan bacaan bergambar dan tidak mengalami kesulitan membaca. Melalui bahan ajar komik berbasis kesenian tradisional Besutan, diharapkan siswa dapat tertarik untuk mempelajari kesenian jombang, keunikan Jombang, dan memiliki gambaran konkret melalui penggambaran komik.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti mengangkat judul “Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Kesenian Tradisional Besutan Jombang”.

1.2 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” ditinjau dari kevalidan, yaitu validasi ahli budayawan, validasi ahli desain pembelajaran, validasi ahli bahasa Indonesia, validasi ahli bahasa Jawa dialek Jombang, validasi ahli media, dan validasi ahli materi.
2. Mengembangkan bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” ditinjau dari kepraktisan, yaitu respon guru dan respon siswa sebagai pengguna bahan ajar komik.
3. Mengembangkan bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” ditinjau dari keefektifan, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar klasikal siswa.

1.3 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar komik berbasis kesenian tradisional Besutan. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dihasilkan berupa komik Besutan sebagai keunikan Jombang. Bahan ajar komik digunakan pada kelas IV tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku.
2. Bahan ajar Komik yang berjudul “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” menyajikan cerita dengan *genre slice of life* dengan tiga episode cerita. Episode

- 1 “*Urip, Urap, Urup*”, episode 2 “Kampung Manik Kaca Jombang”, dan episode 3 “Adegan Ritual Besutan”.
3. Komik menggunakan Bahasa Jawa dengan terjemahan Bahasa Indonesia.
4. Tokoh cerita berjumlah 8 yang terdiri dari Rara, Berta, Bagus, Budhe Ida, Pak Joko, Bu Lastri, Mbah Sujipto, dan Pak Sugeng.
5. Gambar komik bersumber dari gambar pribadi peneliti yang dibuat di aplikasi android IbisPaintX.
6. Pengolahan gambar dan teks pada bahan ajar komik menggunakan aplikasi android IbisPaintX.
7. Font dan ukuran yang digunakan sesuai dengan aplikasi android IbisPaintX, dengan pengaturan sebagai berikut: dialog menggunakan font Sens-Serif dan Sens-Serif (Italic), ukuran 45, Gaya Coret 0%, jarak spasi 0% dan -30%; penulisan halaman menggunakan font Sens-Serif, ukuran 70, gaya coret 3%, dan jarak spasi 0% dan -30%.
8. Bahan ajar Komik dicetak menggunakan kertas *Art Paper* berukuran A5.
9. Bahan ajar komik menyajikan soal diskusi.
10. Dilengkapi dengan buku pendamping komik yang berisi pemetaan kompetensi dan kunci jawaban soal diskusi.

1.4 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Kesenian tradisional Besutan yang sarat akan nilai-nilai mulai punah. Minimnya sumber belajar seni tradisional Besutan dan pementasan seni tradisional Besutan yang jarang ditampilkan berakibat generasi muda tidak mengetahui

kesenian daerahnya. Sangat disayangkan apabila anak sudah memiliki ketertarikan akan budaya, tetapi dalam pembelajaran tidak mengangkat budaya lokal daerahnya. Berdasarkan urgensi tersebut maka penelitian pengembangan ini penting dilakukan sebagai gerakan melestarikan kesenian tradisional daerah. Penjelasan lain mengenai pentingnya penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” diharapkan dapat dimanfaatkan siswa untuk mengenal budaya dan keunikan Jombang.

2. Bagi guru

Guru dapat menambah wawasan bahan ajar dan sebagai alternatif bahan ajar untuk digunakan pada proses pembelajaran. Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan mendukung gerakan pelestarian budaya setempat.

3. Bagi sekolah

Bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” diharapkan dapat menjadi salah satu solusi perbaikan pembelajaran di sekolah.

4. Bagi pengembang

penelitian ini memberikan pengalaman dan dapat melatih diri dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan serta menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan bahan ajar komik tema 8 berbasis kesenian tradisional Besutan.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Asumsi Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut”

Asumsi penelitian dalam penelitian pengembangan bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” dapat menjadi alternatif bahan ajar yang digunakan untuk tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Belum ada pengembangan bahan ajar komik berbasis kesenian tradisional Besutan Jombang.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut”

Keterbatasan penelitian dalam penelitian pengembangan ini terletak pada subjek penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Pacarpeluk Megaluh Jombang dan siswa kelas IV di SDN Sumberagung Megaluh Jombang. Hanya digunakan pada kelas IV tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku, materi PPKn KD 3.3, IPS KD 3.3, Bahasa Indonesia KD 3.9, dan SBdP KD 3.3. Bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut” hanya menyajikan kesenian tradisional Besutan saja, sedangkan materi pada buku tema tidak dicantumkan. Hal ini dikarenakan bahan ajar komik “Mengenal Jombang Bersama Cak Besut”

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan 4 D merupakan model penelitian pengembangan dengan alur penelitian *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), dan *dissemination* (penyebarluasan).
2. Bahan ajar komik merupakan bahan ajar yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dan disusun khusus berdasarkan karakteristik siswa serta kebutuhan siswa. Komik berisi tokoh, karakter, dan cerita yang dalam penyusunannya berdasarkan urutan waktu untuk memberikan hiburan bagi pembaca serta menyampaikan pesan pembelajaran.
3. Kesenian tradisional Besutan merupakan seni teater tradisional jombang. Istilah besut berasal dari *kirito boso mbeto maksud* (Bahasa Jawa) yang artinya membawa maksud atau membawa amanah.